

**KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA *ORIMOI*
MASYARAKAT SUKU TABARU DI DESA TOLISAOR
KECAMATAN IBU UTARA KABUPATEN HALMAHERA BARAT**

**Herlan Piga
NIM. 100816024**

Abstract

Orimoi is a cult of mutual helping among peoples, The Character of this is the description of the character of man of Tabaru, it is the leader of people in a bigger group and related to the activity of Orimoi. Everi Ngone (torang semua) of west Halmahera people look at the presentness of themselves in the Orimoi institution as an honor, and the new member highly feels happy and honorable to carry out the responsibility together (anonimos)

In the Orimoi, the structural organization can not be seen, since there is only one line of command which has to be heard by every members. It is title of the group of peoples that has been given to the adult man, even more exactly the heard master of old man, who is health, strong, smart prudent and has an influence in the peoples when he is to be domicile, even to the other people outside.

The title is given without the process of election and it is never dispossessed or even inherited. Basically the title is given because there is a merit to be very useful for the interest of people in general, in particular the peoples that can enjoy it. The leader. The leader of Orimoi group is only a command to coordinate all the activity of group so that the authorization of a leader has to be seen that he is to be reversed in his group, and also to the other group. Working continuously from the farmland owned by the members of one group, is a rule for the system of Orimoi group. The number of workers and working hours has to be same for all the group to cultivate the land of every member of the group Orimoi. When there is a member of group cannot work (because of sick or other prevention), then, the leader has to be prudent to manage it. According to the tradition, the worker cannot work can be substituted by the other worker (but from family himself or a member of the group), It is a primary chance before entering in to the working group itself.

Orimoi is a value in inheritance is very known by the peoples with its primary activity in farming sector and it still grows the primary principle of cooperation in farm cultivation is the highest spirit of working to rise the farming production; this fundamental principle is very known by all the members of Orimoi.

In its application the cult of Orimoi is to be a tool of guide for the productive working spirit and working in togetherness. Orimoi cult or working together and help each other has its roots and being culture in the community custom of Tabaru. The Solidarity principle described in Orimoi culture and reflected in economic activities in the peoples of Tabaru tribe, in particular, in the peoples of Tolisaor Village, District of North Ibu West Halmahera Regency.

Keywords : socio cultural, orimoi, solidarity

Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan perkembangan pembangunan di Indonesia dan modernisasi yang terjadi terus menerus di berbagai aspek. Dan hal ini tidak lepas dari apa yang telah terkonstruksi dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat itu sendiri.

Manusia secara individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang muncul di antara mereka, dan disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung dan arti sebuah makna terkait pada konstruksi sosial. Sesuatu yang dikonstruksikan secara sosial adalah suatu yang dibangun berdasarkan berkomunikasi dan interaksi berdasarkan individu. Konstruksi sosial dapat disepakati secara sadar maupun tidak sadar oleh masing-masing individu, yang kemudian yang diturunkan dari generasi ke generasi secara terus menerus dalam suatu masyarakat yang membentuk suatu kebudayaan.

Gotong royong misalnya, merupakan budaya yang sudah ada sejak jaman dahulu di setiap masyarakat di berbagai suku di seluruh pelosok Nusantara. Di daerah Kabupaten Halmahera Barat kegiatan gotong royong dikenal dengan sebutan budaya *orimoi*. *Orimoi* adalah suatu bentuk solidaritas masyarakat suku tabaru Kabupaten Halmahera Barat yang berkembang sebagai pola perilaku tradisi yang diwariskan secara turun-temurun yang terus berkembang dari generasi ke generasi. Pola perilaku masyarakat Kabupaten Halmahera Barat waktu yang lalu ini didasarkan pada keterikatan satu sama lain berdasarkan relasi sosial yang disebut ikatan

primordial yaitu antara lain ikatan keluarga, ikatan kesatuan/kedekatan geografi serta ikatan kesamaan kepercayaan yang nyata dilaksanakan dalam aktivitas seperti: kematian dengan rangkaian upacara perkabungannya, perkawinan, baptisan, dan perayaan lainnya, serta dalam mengerjakan atau menyelesaikan berbagai bentuk pekerjaan seperti dalam bidang pertanian, membangun rumah dan fasilitas lainnya dalam memenuhi kebutuhan masing-masing (perorangan dan keluarga) atau kebutuhan manusia.

Orimoi juga adalah suatu bentuk kerja sama yang tumbuh dalam masyarakat di Halmahera Barat untuk saling membantu dan saling tolong menolong menghadapi kendala hidup baik perorangan maupun kelompok.

Budaya gotong royong atau *orimoi* di Desa Tolisaor Kecamatan Ibu Utara Kabupaten Halmahera Barat menjadi salah satu pemersatu masyarakat yang masih terlihat jelas dalam segala bentuk kegiatan atau tindakan pemenuhan kebutuhan bersama.

Manusia bertindak terhadap suatu berdasarkan makna-makna yang muncul diantara mereka. Makna tersebut dicerna dan disempurnakan saat proses interaksi sosial berlangsung. Berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial. Sedangkan arti sebuah makna terkait pada konstruksi sosial. Sesuatu yang dikonstruksikan secara sosial adalah suatu yang dibangun berdasarkan komunikasi dan interaksi antara individu. Disepakati secara sadar maupun tidak sadar oleh masing-masing individu, yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi.

Di bidang pertanian, Untuk mengerjakan kebun mereka mem-

bentuk kelompok kerja, 10 sampai 20 orang, biasanya kelompok kerja ini sebelum mereka mulai dengan kegiatan, mereka bermusyawarah tentang setiap orang yang akan mendapat giliran. Umpamanya hasil musyawarah setiap orang mendapat giliran 5 jam atau luas tanah yang akan dikerjakan, maka kelompok ini akan bekerja tanpa di bayar melainkan mengerjakan kebun saling tolong menolong. Cara-cara tersebut di atas inilah yang di sebut oleh para leluhur orang Halmahera barat budaya *orimoi*.

Konsep Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi sosial menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Berger dan Lukman melalui bukunya yang berjudul "*The Sosial Construction of Reality, A Tretise in the Sosciological of knowledge*" (1996) yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia dengan judul konstruksi sosial Atas kenyataan Suatu Risalah Sosiologi Pengetahuan (LP3ES,1990). Berger menggambarkan proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, yang sama individu menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.

Berger (1991: 4-5) menyatakan bahwa konstruksi sosial merupakan produk manusia yang berlangsung terus menerus sebagai keharusan antropologis yang berasal dari biologis manusia. Konstruksi sosial itu bermula dari eksternalisasi, yakni pencurahan kedirian manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.

Konstruksi sosial menjadi realitas kehidupan yang pada pokoknya merupakan realitas sosial yang bersifat khas (dan individu tak mungkin

untuk mengabaikannya) dan totalitas yang teratur-terkait struktur ruang dan waktu, dan objek-objek yang menyertainya (Samuel,1993:9).

Kehidupan sehari-hari menampilkan realitas objektif yang ditafsirkan oleh individu, atau memiliki makna-makna subjektif. Di sisi lain, kehidupan sehari-hari merupakan suatu dunia yang berasal dari pikiran-pikiran dan tindakan-tindakan individu, dan dipelihara sebagai 'yang nyata' oleh pikiran dan tindakan itu. Dasar-dasar pengetahuan tersebut diperoleh melalui objektivitas dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif yang melalui objektivitas dari proses-proses (dan makna-makna) subjektif yang membentuk dunia akal sehat inter-subjektif (Berger dan Lukman, 1990: 29).

Konstruksi sosial dapat disepakati secara sadar maupun tidak sadar oleh masing-masing individu, yang kemudian diturunkan dari generasi ke generasi yang terus menerus berkembang dalam suatu masyarakat yang membentuk suatu kebudayaan yang tidak bisa dipisahkan dari aktivitas sebagai manusia.

Sehingga dapat didefinisikan, konstruksi sosial adalah proses menciptakan pengetahuan dan realitas sosial melalui interaksi simbolis dalam suatu kelompok sosial yang dibangun melalui komunikasi dan interaksi berdasarkan individu (Anonimous, 2010).

Konsep Budaya *Orimoi*

Tingkat budaya dalam hal kenyataan sosial maksudnya meliputi arti nilai, simbol, norma, dan pandangan hidup yang umumnya dimiliki bersama oleh anggota suatu masyarakat. Tingkat budaya artinya melihat realitas sosial menurut prespektif budaya. Istilah kebudayaan

dalam arti yang luas adalah terdiri dari produk-produk tindakan dan interaksi, termasuk karya cipta manusia berupa non materi dan materi.

Kebudayaan non materi adalah keseluruhan konsep yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, kebiasaan dan kemampuan-kemampuan dan tatacara lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat (Tylor, 1942).

Orimoi adalah budaya yang merupakan penjabaran dari falsafah Mari Moi Ngone Foturu ialah aktivitas kehidupan masyarakat dengan sifat gotong royong (kerja-sama) dan telah melekat pada setiap insan putra-putri masyarakat suku Tabaru Halmahera Barat. Kata dasar *Orimoi* ialah moi yang antara lain artinya bersatu dan persatuan, sehingga *Orimoi* mengandung makna suatu sikap dan tindakan yang didasarkan pada kesadaran akan keharusan untuk beraktivitas dengan menghimpun (mempersatukan) daya (kekuatan dan kepandaian) setiap personil masyarakat untuk memperoleh suatu hasil yang optimal sesuai tujuan yang telah disepakati sebelumnya. (Anonimous, 2013)

Pada awalnya, *orimoi* berkembang di bidang pertanian (suatu aktivitas hidup masyarakat petani), dimana saat itu belum ada buruh tani sehingga pekerjaan lahan pertanian harus digarap oleh petani pemilik. Pada kondisi tersebut, semua kepala keluarga memiliki lahan pertanian dengan jenis tanaman yang hampir homogen.

Dalam upacara penghormatan pemimpin *orimoi* mendapat hukuman berupa cambukan dengan sungguh-sungguh dengan memakai cambuk

pemimpin yang digenggam, ini merupakan symbol bahwa semua akan bekerja bersama-sama tanpa kecuali. Bilamana ada anggota *orimoi* yang bekerja sesuai dengan target yang sudah ditentukan maka akan mendapat hukuman dengan cambukan seperti sang pemimpin *orimoi*. Acara ini dilakukan sebagai simbol kepemimpinannya dan sebagai alat untuk menegakkan disiplin dari kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Pemimpin menerima sambutan lebih dulu, sebagai tanda kepalayanannya dan kesetaraannya dalam memimpin anggotanya. Dalam aktivitas *orimoi*, pemimpin harus mabionoka (meneladani di depan) pemberdayaan serta mempertunjukkan kemampuan dan rasa tanggung jawab (Anonimous, 2013).

Jumlah anggota *orimoi* sangat tergantung dari jumlah masyarakat yang ada dalam suatu wilayah pemukiman (desa/dusun). Hubungan darah (family) merupakan embrio dari terbentuknya kelompok *orimoi* yang mengelola lahan-lahan pertanian dari warisan dari orang tuanya (para leluhur 'Esamoi'). Mulanya anggota *orimoi* ialah kakak-beradik, sehingga yang tertualah yang harus menjadi pemimpin. Kondisi tersebut tidaklah mutlak harus demikian, jika yang tertua tidak dapat melakukannya maka akan dipilih salah satu di antara adik-adiknya yang menjadi pemimpin, semuanya ini biasanya dilakukan melalui kesepakatan.

Secara tradisi pemimpin tersebut mutlak dapat menjabarkan falsafah Mari Moi Ngone Foturu, selain sifat-sifat yang disepakati bersama, antara lain :

1. Memiliki fisik yang kuat/perkarsa serta penuh pengorbanan/kepahlawanan (*kapita*) melindungi

kelompoknya dari faktor-faktor luar yang di-anggap merugikan;

2. Memiliki kepandaian dalam mencari solusi pemecahan masalah-masalah, baik dalam meningkatkan usaha pertanian maupun dalam penyelesaian konflik sosial yang timbul dalam masyarakat serta menjaga kelestarian budaya alam agar tetap lestari dan berkelanjutan.
3. Kebijakan dalam pengambilan keputusan untuk kepentingan dan kesejahteraan anggota serta dapat membaaur dengan kehidupan setiap anggota serta mengenal berbagai kondisi yang ada di luar kelompok.

Sifat-sifat yang dikemukakan tersebut, tidak lain adalah gambaran dari sifat seorang Tabaru, yaitu pemimpin masyarakat dalam kelompok yang lebih besar dan mempunyai kaitan erat dengan aktivitas *orimoi*. Setiap Ngone (torang samua) Orang Halmahera Barat memandang kehadiran dirinya dalam institusi *Orimoi* sebagai suatu kehormatan dan anggota baru sangat merasa senang dan terhormat untuk menjalankan tanggung jawab bersama (Anonymous).

Dalam *orimoi*, struktur organisasi tidak terlihat, karena hanya ada satu garis komando yang harus didengar oleh setiap anggota. Suatu gelar dari kelompok masyarakat tertentu yang diberikan kepada seorang pria dewasa, lebih tepat kepala orang tua yang sehat, kuat, pintar, bijaksana serta mempunyai pengaruh yang benar dalam masyarakat tempat berdomisili maupun pada masyarakat luar.

Gelar diberikan tanpa suatu proses pemilihan dan tidak pernah dicabut ataupun diwariskan, yang pada dasarnya pemberian gelar karena ada suatu jasa yang sangat berguna bagi masyarakat umum dan masyarakat dapat menikmatinya. Pimpinan kelompok *orimoi* hanya seorang ketua (komando) yang mengkoordinir semua kegiatan kelompok, sehingga kewibawaan seorang pemimpin harus nampak agar supaya tetap disegani, bukan hanya terbatas dalam kelompoknya namun dengan kelompok lain, saat ini ketua *orimoi* sudah memiliki pembantu.

Tabaru bukan pemimpin *orimoi*, tetapi merupakan motivator bagi kelompok *orimoi* yang ada dalam wilayahnya.

***Orimoi* dalam aktivitas masyarakat Suku Tabaru**

Masyarakat adalah kumpulan yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang telah cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju pada tujuan yang sama. Masyarakat dan kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, dengan kata lain dimana orang hidup bermasyarakat pasti akan muncul suatu kebudayaan.

Karena pengertian kebudayaan begitu luas, maka di rumuskan 3 hal wujud kebudayaan:

1. Wujud ide, gagasan, nilai-nilai, norma, peraturan.
2. Wujud kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
3. Wujud benda-benda hasil karya manusia. (koentjaraningrat, 1974)

Wujud nyata dapat di lihat dari aktivitas seperti : Peristiwa kematian

dengan rangkaian upacara perkabungannya, acara perkawinan, baptisan, dan perayaan lainnya. Serta dalam mengerjakan suatu menyelesaikan berbagai bentuk pekerjaan seperti dalam bidang pertanian, membangun rumah dan fasilitas lainnya dalam memenuhi kebutuhan masing-masing (perorangan dan keluarga) atau kebutuhan bersama.

Pada bidang pertanian Luas lahan pertanian yang dikelola kelompok *orimoi* cukup bervariasi, jika jumlah anggota *orimoi* dianggap kurang, biasanya kelompok ini akan diperbesar dengan melibatkan saudara-saudara sepupu sebagai anggota-anggota kelompok dengan proses perundingan yang bersifat kekeluargaan. Dalam aktivitas pertanian, biasanya kelompok *orimoi* akan bekerja mulai matahari akan terbit (subuh. Sekitar pukul 03:00) dan selesai sesuai dengan kesepakatan bersama yang diatur (Anonymous, 2013).

Pekerjaan yang dilakukan kelompok *orimoi* ialah pekerjaan yang dianggap memerlukan tenaga kerja yang lebih besar dengan waktu yang relatif singkat. Dalam melakukan pekerjaan, terkadang terjadi anggota kelompok yang tidak melakukan kewajibannya (lalai) atau salah melakukan pekerjaan, oleh pemimpin sangsi yang diberikan kepada anggota tersebut lebih banyak bersifat mendidik dalam bentuk merubah cara kerjanya. Semangat kerjanya merupakan hal yang mutlak harus dimiliki oleh setiap anggota, karena hal tersebut salah satu dasar tujuan aktivitas dalam usaha pertanian. Kelompok *orimoi* memerlukan waktu istirahat, biasanya waktu itu digunakan untuk sarapan bersama dan diskusi-diskusi tertentu.

Bekerja bergilir dari lahan pertanian milik anggota kelompok yang satu ke lahan pertanian anggota kelompok yang lain secara terus – menerus merupakan aturan dalam sistem kelompok *orimoi*. Jumlah tenaga kerja dan jam kerja harus sama yang diberlakukan bagi setiap pengelolaan lahan yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok *orimoi*. Jika ada anggota kelompok yang tidak dapat bekerja (halangan yang sangat mendesak, seperti sakit), maka pemimpin harus bijaksana untuk dapat mengaturnya. Dalam tradisi yang ada tenaga kerja ini dapat diganti/disubstitusikan dengan tenaga kerja lain (tenaga kerja dalam keluarga atau anggota kelompok tersebut) suatu kesepakatan awal, sebelum masuk dalam kerja kelompok tersebut.

Orimoi sebagai warisan luhur sangat dikenal oleh masyarakat dengan aktivitas awalnya pada sektor pertanian dan terus berkembang. Prinsip utama kerjasama dalam pengelolaan lahan ialah semangat kerja yang tertinggi dalam meningkatkan produksi pertanian, prinsip yang mendasar ini sangat dipahami oleh seluruh anggota *orimoi*.

Konstruksi Sosial Budaya *Orimoi* Masyarakat Suku Tabaru Di Desa Tolisaor Kecamatan Ibu Utara Kabupaten Halmahera Barat

Dari hasil penelitian nampak jelas konstruksi budaya *Orimoi* Suku Tabaru di Desa Tolisaor Kecamatan Ibu Utara Kabupaten Halmahera Barat sebagai berikut :

1. Budaya *Orimoi* Kerja Pertanian

Budaya *Orimoi* kerja pertanian adalah kerja gotong-royong masyarakat suku Tabaru yang diwariskan oleh para leluhur kepada anak-cucunya untuk me-

tingkatkan kesejahteraan warga Suku Tabaru. Kerja gotong-royong dan tolong-menolong yang dilakukan adalah saling memberi tenaga secara seimbang dengan balasan yang akan diterima kemudian. Jika Bapak Samuel mengerjakan lahan kebun bapak Johanis seluas 10 meter persegi, maka pada giliran berikutnya bapak Johanis harus membalas mengerjakan lahan kebun bapak Samuel juga sebesar 10 meter persegi. Jika bapak Johanis tidak dapat mengerjakan kebun bapak Samuel sebesar yang dikerjakan oleh bapak Samuel, maka bapak Johanis akan mendapat hukuman cambuk sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan. Dan harus menyelesaikan sisanya pada waktu yang ditentukan oleh Kepala *Orimoi* kerja pertanian.

Kelompok yang terbentuk biasanya dari kalangan tetangga terdekat berjumlah 10 sampai dengan 20 orang. Pembentukan kelompok *Orimoi* tanpa ada paksaan melainkan dengan cara sukarela karena merupakan amanah leluhur. Setelah terbentuk kelompok kerja pertanian *Orimoi* maka diadakan pemilihan kepala *Orimoi* sebagai pemimpin.

Dalam bekerja sudah ditentukan waktunya yaitu mulai jam 06 pagi hingga jam 4 sore, pada pagi dini hari sekitar pukul 05 pagi seluruh anggota kelompok *Orimoi* kerja pertanian sudah harus berkumpul di rumah kepala *Orimoi* dan berangkat menuju ke lokasi kerja dengan membawa perlengkapan kerja dan bekal makanan masing-masing.

Semua anggota kelompok *Orimoi* Kerja pertanian harus tunduk terhadap aturan yang diberlakukan dalam kelompok tanpa terkecuali dengan tidak membedakan umur dan status dalam masyarakat. Semua anggota mempunyai hak dan kewajiban yang sama, siapa yang tidak melaksanakan kewajibannya akan dikenakan sanksi dan hukuman sesuai dengan aturan yang diberlakukan. Adapun aturan yang berlaku adalah :

- a. Harus hadir dan ikut dalam kegiatan kerja kelompok
 - b. Harus menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan kepada setiap anggota
 - c. Harus menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan waktu yang ditetapkan
 - d. Jika tidak dapat menyelesaikan pekerjaan siap untuk mendapat sanksi atau hukuman cambuk.
 - e. Harus hadir tepat waktu dalam pekerjaan
 - f. Jika tidak bisa hadir dalam pekerjaan oleh karena sakit harus mengutus seorang pengganti untuk kerja
2. Budaya *Orimoi* Acara Kesukaan

Budaya *Orimoi* Acara Kesukaan khusus untuk acara perkawinan tidak dibagi berdasarkan kelompok seperti *Orimoi* kerja bidang pertanian melainkan dibagi berdasarkan kampung. Biasanya dalam satu kampung terdiri atas 40 sampai dengan 50 kepala keluarga. Setiap keluarga anggota ketika ada anak dari anggota yang melangsungkan perkawinan maka wajib untuk membawa dan

membalas pemberian dari keluarga tersebut sesuai dengan pemberian anggota dan yang baru ikut harus memberikan sesuai dengan petunjuk Ketua kelompok *Orimoi*.

Setiap pemberian dan balasan dari anggota akan dicatat dalam buku catatan yang disediakan untuk itu. Kalau Keluarga A ketika acara perkawinan anak keluarga B membawa ayam 5 ekor, maka keluarga B wajib untuk membalasnya dengan membawa 5 ekor ayam sebagai balasannya, kalau Keluarga C ketika perkawinan anak Keluarga B membawa 1 ekor babi, maka Keluarga B wajib membalas dengan membawa 1 ekor babi.

Jika terjadi Keluarga B yang sudah membawa 5 ekor ayam kepada keluarga A dan keluarga A tidak membalasnya dengan 5 ekor ayam maka Keluarga A wajib menggantikan dengan balasan yang setara dengan 5 ekor ayam. Jika Keluarga A sama sekali tidak membalas pemberian keluarga B, maka Keluarga A akan dikenakan denda sebanyak pemberian Keluarga B yaitu 5 ekor ayam ditambah kewajiban 5 ekor ayam jadi seluruhnya 10 ekor ayam, atau jika tidak juga melunasi kewajibannya maka Keluarga A akan dikucilkan dari kehidupan masyarakat.

3. Budaya *Orimoi* Acara Kedukaan

Budaya *Orimoi* Acara Kedukaan tidak dibagi berdasarkan kelompok seperti *Orimoi* kerja bidang pertanian melainkan melainkan keseluruhan masyarakat Desa. Setiap keluarga anggota ketika mendapat musibah duka maka seluruh masyarakat desa wajib untuk membawa dan

membalas pemberian dari keluarga tersebut sesuai dengan pemberian anggota dan yang baru ikut harus memberikan sesuai dengan petunjuk Ketua kelompok *Orimoi*.

Setiap pemberian dan balasan dari anggota akan dicatat dalam buku catatan yang disediakan untuk itu. Kalau Keluarga A ketika acara kedukaan keluarga B membawa Babi 1 ekor, maka keluarga B wajib untuk membalasnya dengan membawa 1 ekor babi sebagai balasannya, kalau Keluarga C ketika acara duka Keluarga B membawa beras 1 karung, maka Keluarga B wajib membalas dengan membawa 1 karung beras.

Jika terjadi Keluarga B yang sudah membawa 1 karung beras kepada keluarga A dan keluarga A tidak membalasnya dengan 1 karung beras maka Keluarga A wajib menggantikan dengan balasan yang setara dengan 1 karung beras. Jika Keluarga A sama sekali tidak membalas pemberian keluarga B, maka Keluarga A akan dikenakan denda sebanyak pemberian Keluarga B yaitu 1 karung beras ditambah kewajiban 1 karung beras jadi seluruhnya 2 karung beras, atau jika tidak juga melunasi kewajibannya maka Keluarga A akan dikucilkan dari kehidupan masyarakat.

4. *Orimoi* *Membangun/membuat* Rumah

Budaya *Orimoi* membangun/membuat rumah tidak dibagi berdasarkan kelompok seperti *Orimoi* kerja bidang pertanian melainkan melainkan berdasarkan kampung. Setiap keluarga anggota ketika membangun atau membuat

rumah maka seluruh masyarakat kampung wajib untuk membawa dan membalas pemberian dari keluarga tersebut sesuai dengan pemberian anggota dan yang baru ikut harus memberikan sesuai dengan petunjuk Ketua kelompok *Orimoi*.

Setiap pemberian dan balasan dari anggota akan dicatat dalam buku catatan yang disediakan untuk itu. Kalau Keluarga A ketika membangun atau membuat rumah keluarga B membawa 10 lembar seng, maka keluarga B wajib untuk membalasnya dengan membawa 10 lembar seng sebagai balasannya, kalau Keluarga C ketika Keluarga B membangun atau membuat rumah membawa balok ukuran 16 X 10 sebanyak 6 balok maka Keluarga B wajib membalas dengan membawa 6 balok ukuran 16 X 10 kepada keluarga C.

Jika terjadi Keluarga B yang sudah membawa 10 lembar seng kepada keluarga A dan keluarga A tidak membalasnya dengan 10 lembar seng maka Keluarga A wajib menggantikan dengan balasan yang setara dengan 10 lembar seng. Jika Keluarga A sama sekali tidak membalas pemberian keluarga B, maka Keluarga A akan dikenakan denda sebanyak pemberian Keluarga B yaitu 10 lembar seng ditambah kewajiban 10 lembar seng jadi seluruhnya 20 lembar seng, atau jika tidak juga melunasi kewajibannya maka Keluarga A akan dikucilkan dari kehidupan bermasyarakat.

5. Kepatuhan *Terhadap* norma dan aturan

Seluruh komponen masyarakat adat Suku Tabaru sangat me-

matuhi budaya *Orimoi* dan mereka sangat malu jika tidak ikut dan patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku pada budaya *Orimoi*. Seluruh masyarakat adat Suku Tabaru mempunyai ikatan bathin dengan budaya Ormoi sehingga mereka tidak pernah lepas dari hidup tolong-menolong dan saling membantu pada semua sendi kehidupan.

Dalam penerapannya budaya *Orimoi* merupakan sarana pembinaan semangat kerja produktif dan kegotong-royongan. Budaya *Orimoi* atau bekerja bersama dan saling membantu telah berakar dan membudaya di kalangan masyarakat adat Tabaru. Prinsip solidaritas yang tercermin dalam budaya *Orimoi* dan terefleksi pada perekonomian masyarakat Suku Tabaru khususnya masyarakat Desa Tolisaor Kecamatan Ibu Utara Kabupaten Helmahera Barat. Dalam kelompok kerja *orimoi* pertanian tidak ada pembagian umur

Dalam kelompok kerja *orimoi* pertanian tidak ada pembagian umur adalah saling tolong-menolong, saling membantu atas dasar prinsip Imbal-Balik, karena suatu bantuan yang diberi atau diterima selalu harus dibalas kepada pemberi dan penerima bantuan. Dalam pelaksanaannya budaya *Orimoi* dapat memenuhi kebutuhan seluruh anggota kelompok dan masyarakat.

Dalam Budaya *Orimoi* memiliki nilai-nilai budaya sebagai berikut :

1. Nilai Kekeluargaan

Dalam berinteraksi dalam kelompok semuanya menganut prinsip keluarga, nilai keluarga ini adalah dalam kelompok semuanya dianggap sebagai orang tua, kakak,

dan adik serta sanak saudara, tidak ada anggota kelompok yang dianggap bukan keluarga yang falsafahnya : *Mari Moi Ngone Foturu* mengandung makna suatu sikap dan tindakan yang didasarkan pada kesadaran akan keharusan untuk beraktivitas dengan menghimpun (memper-satukan) daya (kekuatan dan kepandaian) setiap personil masyarakat untuk memperoleh suatu hasil yang optimal sesuai tujuan yang telah disepakati sebelumnya.

2. Nilai Keakraban

Selain nilai kekeluargaan semua anggota terikat oleh hubungan yang akrab seperti teman dekat, tidak ada anggota yang dianggap sebagai teman jauh atau orang luar yang tidak saling kenal-mengenal, oleh karena keakraban maka semua anggota mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing anggota.

3. Nilai Rasa Sepenanggungan.

Nilai rasa sepenanggungan dalam Kelompok *Orimoi* sangat penting sebagai konsekuensi nilai kekeluargaan dan keakraban. Jika anggota yang satu sudah dianggap sebagai kerabat/keluarga dan teman yang akrab, jika yang tertimpa duka maka semua akan merasa berduka, kalau ada yang merasa berbahagia maka semuanya akan merasakan kebahagiaan itu yang dinyatakan berpesta bersama.

4. Nilai Kebersamaan

Selain nilai rasa sepenanggungan yang tinggi, maka budaya *Orimoi* memiliki nilai Kebersamaan, karena semua pekerjaan dilakukan

secara bersama-sama oleh semua anggota, oleh karenanya jika ada anggota yang tidak hadir pada suatu kegiatan dirasa perlu untuk memberi ganjaran/sanksi/ hukuman kepada yang bersangkutan.

5. Nilai Musyawarah dan Mufakat

Dalam pengambilan suatu keputusan dalam *Orimoi* semuanya diatur secara demokratis dengan pengambilan keputusan yang berdasarkan azas musyawarah dan mufakat oleh semua anggota jadi bukan atas keputusan pimpinan *Orimoi*.

6. Nilai Kepemimpinan

Dalam *Orimoi* ada nilai yang sangat penting yaitu Kepemimpinan, oleh karena pemimpin dipilih secara demokrasi berdasarkan kemampuan yang ada pada diri calon pemimpin dan kemampuan calon pemimpin dinilai oleh anggota pada saat memilih pemimpin.

7. Nilai Keterbukaan

Dalam Budaya *Orimoi* nilai keterbukaan menjamin pelaksanaan kegiatan organisasi sehingga tidak ada tindakan penyelewengan dalam *Orimoi*, semua hasil kegiatan diumumkan kepada para anggota.

8. Nilai Disiplin

Dalam Budaya *Orimoi* disiplin memegang peranan penting, karena disiplin dijalankan secara konsekuen. Semua anggota diatur berdasarkan

disiplin dijalankan secara konsekuen. Semua anggota diatur berdasarkan disiplin dan setiap pelanggaran disiplin akan diberi ganjaran yang setimpal

9. Nilai Religius

Dalam Budaya *Orimoi* nilai religius memegang peranan yang paling penting karena menjadi pengikat yang sangat kuat terhadap hubungan para anggota dan nilai religius mempererat persatuan dan kesatuan serta kebersamaan anggota.

Kesimpulan

Umur dan Status pendidikan tidak mempengaruhi tingkat produktivitas kerja dan pengambilan keputusan dalam pekerjaan karena dalam kelompok kerja pertanian *Orimoi* karena semua mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Semua anggota bekerja secara fisik dan pemimpin dipilih secara demokratis.

Motivasi keikutsertaan dalam kegiatan *Orimoi* kerja pertanian karena *Orimoi* adalah warisan leluhur yang harus dilestarikan untuk saling tolong-menolong, bantu-membantu dalam segala aspek kehidupan demi tercapainya kesejahteraan seluruh masyarakat suku Tabaru.

Setiap jenis *Orimoi* mempunyai tata kerja yang berbeda, jika kelompok *Orimoi* kerja pertanian di bagi dalam kelompok yang terdiri dari jumlah anggota 10 sampai 20 orang, maka kelompok *Orimoi* membangun/ membuat rumah, acara perkawinan, baptisan anggotanya adalah seluruh masyarakat kampung, tetapi dalam peristiwa duka-cita tidak di bagi dalam kelompok atau menurut kampung melainkan seluruh warga masyarakat Desa sebagai suatu kesatuan.

Untuk *Orimoi* Membuat/ membangun rumah dan peristiwa duka-cita setiap pemberian dan balasan pemberian akan dibuatkan catatan apa yang diberi dan apa balasan pemberian dan apakah balasan pemberian sudah sesuai dengan pemberian.

Nilai budaya yang terkandung dalam *Orimoi* adalah kekeluargaan, Keakraban, rasa sepenanggungan, dan kebersamaan, musyawarah mufakat, kepemimpinan, keterbukaan, disiplin serta nilai religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir, Muhammad, 2008. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung
- Berger, Peter L. 1991. *Langit Suci: Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES
- Berger, P.L. dan Th .lukman.1973, *The social construction of reality : A treatise, in the sociologi of knowledge*. Hormondsworth. Penguin.
- Christomy, T, dan Untung Yuwono (ed). 2004. *Semiotika Budaya*. Depok: pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat UI.
- Soeleman, M. Moenandar 1987. *Ilmu Sosial Dasar-Teori & konsep Ilmu Sosial*, PT Refika Aditama. Bandung.
- Eryanto. 2005. *Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta : PT. LKiS Pelangi Aksara
- Hanani. N. Ibrahim. J, Purnomo M. 2003 *Strategi Pembangunan Pertanian*, Lappera Pustaka Utama. Jogja.
- Hanneman, Samuel, 1993 *.Perspektif Sosiologi Peter Berger*, Pusat Antar Universitas Bidang Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Johnson, Doyle Paul, 1994. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Luckmann, Thommas 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : LP3ES.
- Sumual, H.N., 1995. *Baku Beking Pande*. Bina Insani. Jakarta.
- Sztompka, Piotr1993, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Prenada Media Grup. Jakarta.
- Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Ilmu Pengetahuan*, Jakarta: LP3ES.
- W.J, Mariane & Louise J. P. 2007. *Analisis Wacana; Teori dan Metode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.